Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonisme Dan *Morality* Dengan Kecenderungan Melakukan Suap Pada Masyarakat Di Jawa Timur

Izza Ummu Harisa
izzaharisa@gmail.com
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

Bribery is rampant to achieve profits beyond what they should and often do to realize the interests without going through the proper procedures. This study aims to determine the relationship between the lifestyle of hedonism and morality with the tendency to bribe people in East Java. This research uses correlational quantitative methods. Data collection techniques used in this study are using Google Form and using purposive sampling which means that the subject is determined based on certain criteria and The data obtained were analyzed using SPSS. The number of samples in this study were 208 people of working age (17-55 years) and domiciled in the East Java Region. F test results of the regression analysis (simultaneous) obtained a significance value of 0.000 which means there is a very significant relationship between the lifestyle of hedonism and morality with the tendency to bribe the people in East Java. In the t-test of regression analysis (partial), the significance of 0.000 was obtained for the hypothesis that the relationship between hedonism lifestyle and the tendency to take bribes was accepted, and the significance of 0.095 was obtained for the hypothesis that the relationship between morality and the tendency to bribe was rejected.

Keywords: *Hedonism, morality, bribery, East Java*

Abstrak

Suap marak dilakukan untuk meraih keuntungan diluar yang seharusnya dan sering dilakukan untuk mewujudkan kepentingan tanpa melewati prosedur yang seharusnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup hedonisme dan morality dengan kecenderungan melakukan suap pada masyarakat di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan google form dan menggunakan purposive sampling yang artinya subjek ditentukan berdasarkan kriteria tertentu dan data yang diperoleh dianalisis

menggunakan SPSS . Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 208 orang dalam usia produktif kerja (17-55th) serta berdomisili di Wilayah Jawa Timur. Hasil uji F analisis regresi (simultan) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara gaya hidup hedonism dan morality dengan kecenderungan melakukan suap pada masyarakat di Jawa Timur. Pada uji t analisis regresi (parsial) diperoleh signifikansi 0.000 untuk hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara gaya hidup hedonisme dengan kecenderungan melakukan suap diterima, dan diperoleh signifikansi 0.095 untuk hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara moralitas dengan kecenderungan melakukan suap ditolak.

Kata Kunci: *Gaya hidup hedonism, moralitas, suap, Jawa Timur*

Pendahuluan

Di Indonesia kasus suap menyuap mendominasi dari keseluruhan tindakan korupsi yang dilakukan. Dalam periode bulan Januari-Oktober 2019 KPK telah menangkap 7 kepala daerah yang terlibat kasus suap (CNN, 2019). Pada kasus suap yang terjadi di Jawa Timur ialah suap yang dilakukan oleh seorang jaksa di Kejaksaan Tinggi Jawa Timur diduga melakukan suap sebesar RP 1,5 miliar atas penanganan perkara pembelian hak atas tanah BPN (Achmad Fauzi, 2016). Selain itu, suap pembahasan APBD-P Pemkot Malang dilakukan oleh 41 orang yang mengakibatkan kerugian dalam julah miliyaran (Erwin Yohanes, 2019).

Menurut Undang-Undang no. 11 tahun 1980 pasal 2 tentang tindak tindak pidana suap mendefinisikan suap sebagai memberi atau menjanjikan sesuatu kepada seseorang dengan maksud untuk membujuk supaya berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu dalam tugasnya yang berlawanan dengan kewewenangan atau kewajibannya yang menyangkut kepentingan umum. Dijelaskan juga dalam pasal 3 bahwa suap adalah menerima sesuatu atau janji, sedangkan yang bersangkutan mengetahui atau patut dapat menduga bahwa pemberian sesuatu atau janji itu dimaksudnya supaya yang bersangkutan berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu dalam tugasnya, yang berlawanan dengan kewewenangan atau kewajibannya yang menyangkut kepentingan umum. Sedangkan suap menurut *OECD Convention* (2007) adalah *It is an offence to offer, promise or give "any undue pecuniary or other advantage" in order that the official act or refrain from acting in relation to the performance of official duties, in order to obtain or retain business or other improper advantage in the conduct of international business.* Kedua teori diatas menjelaskan bahwa suap ialah sebuah bentuk pemberian berupa uang atau janji kepada orang untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang tidak semestinya dalam rangka mendapatkan keuntungan atau mempertahankan posisi tertentu.

Suap menyuap dapat terjadi karena budaya hedonis pada masyarakat, budaya hedonis dapat menaikkan status sosial. Status sosial yang tinggi dapat mendorong individu untuk melakukan aktifitas elit yang berlandaskan pada kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan hidupnya, dengan tujuan hidup yang demikian dapat merusak moral personal individu (Eman Suparman, 2014). Gaya hidup ini merupakan pola hidup yang mengarahkan aktifitasnya untuk mencari kesenangan hidup dan aktifitas tersebut berupa menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang memberi barang yang kurang diperlukan, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian (Sujanto dalam masmuadi, 2007). Sedangkan menurut Levan's & Linda dalam Rianto (2012) menjelaskan gaya hidup hedonis merupakan pola perilaku yang dapat diketahui dari aktifitas, minat maupun pendapat yang selalu menekan pada kesenangan hidup. Kunto (1999) menyatakan bahwa aktivitas apapun yang dilakukan demi mencapai kenikmatan bagaimanapun caranya, apapun sarananya, dan apapun akibatnya.

Salah satu aspek hedonisme ialah berupa minat untuk mengejar trend untuk memenuhi kepuasan diri tanpa adanya kontrol diri yang cukup. Hal ini dikarenakan gaya hidup hedonis hanya bertujuan untuk mencari kesenangan dan kepuasan saja. Selajan lurus dengan pembahasan dalam aspek moralitas, peran kontrol diri diperlukan untuk memenuhi perasaan moral yang positif. Helden dalam Sjarkawi (2008) menjelaskan moral sebagai suatu kepekaan pikiran dalam perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lainnya yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.

Dalam aspek moral yang dikemukakanoleh Lickona (2013) membagi 3 aspek moral diantaranya : (1) pengetahuan moral yang mencangkup kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, membuat keputusan, dan memahami diri sendiri. (2) Perasaan moral yang mencangkup hati nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, kerendahan hati. (3) tindakan moral yang mencangkup kompetensi moral, kehendak dan kebiasaan. Berdasarkan dari uraian diatas, bermoral dalam tindakan terhadap suap ialah memiliki pengetahuan tentang suap dan menyadari

bahwa tindakan suap ialah suatu tindakan yang merugikan serta tidak akan melakukannya.

Penjelasan diatas perlu diperhatikan bahwa individu yang memiliki gaya hidup hedonisme yang tinggi dan moral yang kurang kuat dapat memiliki kecenderungan melakukan penyuapan. Hal ini dapat dilihat dari aspek gaya hidup hedonisme yang disampaikan oleh Kunto (1999) dimana individu harus mendapatkan apa yang diinginkan bagaimanapun caranya, sementara itu dalam kajian moralitas dijelaskan bahwa individu yang memiliki moral baik apabila dapat memiliki konsep berpikir dan perasaan baik/buruk pada suatu tindakan yang dilakukan. Gaya hidup hedonisme ditandai dengan ketertarikan individu terhadap trend terkini, membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan, jalan-jalan ke tempat mewah dan ingin menjadi pusat perhatian. Individu yang memiliki ciri ciri demikian merupakan individu yang memiliki gaya hidup hedonisme yang tinggi. Individu yang memiliki moral yang baik dapat dilihat dari pola pikir individu yang memiliki moral yang baik tentunya dapat berpikir apakah suatu tindakan tersebut bernilai positif/negatif, benar/salah, dan baik /buruk. Dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila individu memiliki moral yang baik tentu dapat mengontrol keinginannya dan menurunnya gaya hidup hedonisme akan memberikan dampak pada kecenderungan individu dalam melakukan suap.

Metode

Menurut Azwar (2013) Variabel merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi baik secara kuatitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang digunakan, yaitu satu variabel terikat dan dua variable bebas.

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah suap. Suap adalah bentuk pemberian, baik berupa janji, barang ataupun uang dengan maksud tertentu yang melanggar aturan dan merugikan negara. Tersangka suap merupakan orang yang menerima dan orang yang memberi suap. Kecenderungan suap akan diungkap menggunakan skala

yang diambil dari Undang-Undang no 11 tahun 2001 yang terdiri dari 5 Indikator diantaranya : 1) Memberi atau menjanjikan sesuatu kepada Pegawai Negri atau penyelenggara Negara, dengan maksud supaya berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu dalam jabatannya, 2) Memberi sesuatu kepada Pegawai Negeri atau penyelenggara negara karena atau berhubungan dengan kewajiban, dilakukan atau tidak dilakukan dalam jabatannya, 3) Memberi hadiah atau janji kepada Pegawai Negeri dengan mengingat kekuasaan atau wewenang yang melekat pada jabatan atau kedudukannya atau oleh pemberi hadiah/janji dianggap melekat pada jabatan atau kedudukan tersebut, 4) Memberi atau menjanjikan sesuatu kepada hakim dengan maksud untuk mempengaruhi putusan perkara, dan 5)Memberi atau menjanjikan sesuatu kepada advokat/pengacara untuk menghadiri sidang pengadilan dengan maksud untuk mempengaruhi nasihat atau pendapat yang akan diberikan, berhubung dengan perkara.

Variabel bebas (X1) dalam penelitian ini yaitu gaya hidup hedonism. Gaya hidup hedonisme diartikan sebagai gaya hidup yang bertujuan untuk mencari kesenangan, kepuasan dan kegembiraan. Gaya hidup hedonisme akan diungkap menggunakan skala yang diambil dari indikator Engel (1995) yang meliputi Minat, Aktifitas dan Opini.

Variabel bebas (X2) dalam penelitian ini adalah *morality*. Moral dan moralitas dianggap memiliki makna yang sama dan merupakan suatu tindakan baik-buruk, benar-salah yang dilakukan oleh seseorang. Penentuan baik buruk tersebut tergantung dari norma/etika/hukum yang berlaku dimasyarakat. Moralitas akan diungkap melalui skala yang diambil dari indikator Lickona (2013) yang meliputi pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Masing-masing indikator memiliki beberapa aspek. Aspek dalam pengetahuan moral meliputi mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, membuat keputusan, dan memahami diri sendiri. Aspek perasaan moral meliputi hati nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, control diri, dan kerendahan hati. Aspek tindakan moral meliputi kompetensi, kehendak dan kebiasaan,

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antar variabel yang digunakan sesuai dengan koefisien korelasi. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Wilayah Jawa Timur dan berusia produktif kerja (17th-55th). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan disebarkan melalui *google form* kemudian data yang didapatkan dianalisis menggunakan SPSS (*Statistical Packcages for Sosial Science*).

Hasil

1. **Uji F Analisis Regresi (Simultan)**

Pengujian hipotesis pertama dilakukan menggunakan uji simultan dengan F-test dengan tujuan mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Berdasarkan hasil uji F yang diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai koefisien korelasi berganda antara Gaya hidup hedonisme dan *morality* dengan kecenderungan melakukan suap dikatakan memiliki hubungan secara simultan.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat ditarik kesimpulan mengenai hipotesis pertama bahwa diperoleh nilai probabilitas / signifikansi < 0,05 sehingga artinya Ho ditolak dan Ha diterima, yang mana artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen karena ada hubungan secara simultan antara Gaya hidup hedonisme (X_1) dan Morality (X_2) dengan kecenderungan menerima suap (Y) / variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Selain itu didapatkan kedua variabel memuat korelasi antar variabel dan arah hubungan sebagai berikut :

a. Kecenderungan melakukan suap – gaya hidup hedonisme 0,471 pada p = 0,000 (p < 0,05) artinya terhadap hubungan yang sangat signifikan antara gaya hidup hedonisme dan kecenderungan melakukan suap

b. Kecenderungan melakukan suap – *Morality* -0,281 p = 0,000 (p > 0,05 artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *morality* dan kecenderungan melakukan suap

Yang mana artinya bahwa kedua variabel tersebut secara bersamaan menunjukkan arah hubungan positif dan negatif, artinya semakin tinggi gaya hidup hedonisme dan semakin rendah *morality* makan akan semakin besar kecenderungan seseorang dalam melakukan suap dan sebaliknya jika semakin rendah gaya hidup hedonism dan semakin tinggi moralitas maka semakin rendah kecenderungan seseorang dalam melakukan suap.

2. Uji t Analisis Regresi (Parsial)

Pengujian hipotesis kedua dan ketiga menggunkan uji t-test dengan tujuan mengetahui hubungan antara variabel independen dengan dependen secara parsial atau sendiri-sendiri. Haisl uji t dikatakan memiliki hubungan dengan variabel dependen jika nilai sig < 0,05.

Hasil analisis pada hipotesis kedua dan ketiga diperoleh dari besarnya korelasi antar variabel yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antar dua variabel independen dan dependen (Nugorho, 2005). Berikut adalah hasil analisis pada hipotesis kedua dan ketiga :

a. Gaya hidup hedonisme (X_1) dengan kecenderungan melakukan suap(Y). Pada tabel uji t parsial pada variabel Gaya hidup hedonisme dengan kecenderungan melakukan suap didapatkan nilai t sebesar 6,936 pada p = 0,000 (p < 0,05) yang mana artinya memiliki nilai yang dapat dikatakan signifikan atau ada hubungan antara Gaya hidup hedonisme dengan kecenderungan menerima suap secara parsial.

b. *Morality* (X_2) dengan kecenderungan melakukan suap (Y). Pada tabel uji t parsial pada variabel *morality* dengan kecenderungan menerima suap didapatkan nilai t sebesar -1,678 pada p = 0,95 (p > 0,05) yang mana artinya memiliki nilai yang dapat dikatakan tidak signifikan atau tidak ada hubungan antara *Morality* dengan kecenderungan menerima suap secara parsial.

Hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Variabel Gaya hidup hedonisme. Memperoleh signifikansi p < 0,05, maka signifikan dan Ho ditolak (Ha diterima) yang artinya koefisien regresi signifikan secara parsial.
2. Variabel *Morality*. Hasil menunjukkan bahwa signifikansi p > 0,05, maka hasilnya tidak signifikan dan Ha ditolak (Ho diterima) yang artinya koefisien regresi tidak signifikan secara parsial.
3. **Uji Koefisien Determinasi ($R2$)**

   Sumbangan efektifitas dilakukan untuk mengetahui berapa banyak sumbangan atau pengaruh yang diberikan oleh gaya hidup hedonisme dan *morality* secara simultan dengan kecenderungan melakukan suap pada masyarakat Jawa Timur. Berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan *Rsquare* sebesar 0,232, maka dapat dikatakan bahwa Gaya hidup hedonism dan *morality* dengan kecenderungan melakukan suap memiliki sumbangan sebesar 23,2% yang merupakan hasil perkalian antara 0,232 dengan 100%. Sedangkan 76,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
4. **Persamaan Garis Regresi**

   Jika melihat hasil dari output yang didapat dari perhitungan SPSS Memuat harga β0 dan β_1X_1 ; β_2X_2 sebagai bagian dari Persamaan Garis Regresi

   $Y = \beta 0 + \beta 1X1 + \beta 2X2 = 46,772 + 0,470X_1 + -0,053X_2$

   Maknanya adalah :

1. Jika tidak ada Gaya hidup hedonisme dan *Morality*, maka kecenderungan menerima suap sebesar = 46,772

2. Koefisien regresi 0,470 menunjukkan bahwa tiap penambahan 1 skor gaya hidup hedonisme akan mengurangi/mereduksi Kecenderungan melakukan suap sebesar 0,470
3. Koefisien regresi -0,053 menunjukkan bahwa tiap penambahan 1 skor *Morality* akan meningkatkan kecenderungan melakukan suap sebesar -0,053.

Pembahasan

Hasil hipotesis pertama yang berbunyi "terdapat hubungan antara gaya hidup hedonisme dengan kecenderungan melakukan suap pada masyarakat Jawa Timur" terbukti memiliki hubungan yang signifikan. Sesuai dengan perolehan nilai *pearson correlation* sebesar 0,471 dengan signifikansi 0,000. Hipotesis kedua berbunyi "terdapat hubungan antara morality dan kecenderungan melakukan suap pada Masyarakat Jawa Timur" terbukti memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan perolehan nilai *pearson correlation* sebesar -0,281 dengan signifikansi 0,000.

Hipotesis ketiga yang berbunyi "terdapat hubungan antara gaya hidup hedonisme dan *morality* dengan kecenderungan melakukan suap pada masyarakat Jawa Timur" terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan perolehan nilai signifikansi 0,000.

Diterimanya hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara gaya hidup hedonisme dan *morality* terhadap kecenderungan melakukan suap, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Gaya hidup hedonisme dan *Morality* dengan kecenderungan menerima suap pada masyarakat jawa timur secara simultan. Individu yang memiliki Gaya hidup hedonisme dan *morality* memiliki sumbangan sebesar 23,2% pada pada kecenderungan melakukan suap. Individu yang memiliki gaya hidup hedonisme dapat mempengaruhi kualitas moral individu sehingga dapat memicu individu untuk melakukan suap, hal ini dikarenakan orang yang memiliki gaya hidup hedonisme memiliki kecenderungan dalam mendapatkan apa yang diinginkannya dan dapat mempengaruhi moralitas individu dalam

mengontrol keinginannya maka individu beresiko untuk melakukan penyuapan.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (r2) yang diperoleh sebesar 0,232 menunjukkan besaran sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel Gaya hidup hedonisme dan *morality* terhadap kecenderungan melakukan suap yaitu sebesar 23,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonismee dan *morality* pada pada masyarakat Jawa Timur merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kecenderungan individu dalam melakukan suap. Sementara 76,8% sumbangannya lainnya merupakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Berbeda dengan hasil uji statistik/uji t secara parsial menunjukkan hasil yang signifikan antara gaya hidup hedonisme berpengaruh terhadap kecenderungan individu melakukan suap. Sedangkan diperoleh hasil yang tidak signifikan antara morality dengan kecenderungan melakukan suap. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,095 ($p > 0,05$). Sehingga variabel moralitas tidak memiliki koefisien regresi yang tidak signifikan secara parsial. Ditolaknya hipotesis tersebut dapat dibuktikan dengan adanya evaluasi dan monitoring yang dilakukan oleh KPK mengenai pendidikan antikorupsi yang dilakukan di berbagai sekolah (Merdeka, 2019). Pihak KPK menyebutkan bahwa penerapan nilai antikorupsi terkendala oleh persoalan moral. Selain itu, hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia pada tahun 2018 memperoleh hasil bahwa masyarakat cenderung tidak dapat menerima korupsi, tetapi disisi lain msyarakat dapat memaklumi prakteknya (Nurhadi, 2018). Hasil survei ini diperkuat dengan temuan kasus pada KPK dengan tertangkapnya seorang pemuka agama yang melakukan korupsi pada uang jamaah haji (Nurhadi, 2018).

Hasil analisis data hubungan antara Gaya hidup hedonisme dan moralitas bahwa terdapat pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap kecenderungan melakukan suap. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar r2=23,2%. Adapun sumbangan efektif antara Gaya hidup hedonisme dan morality untuk meprediksi kecenderungan

melakukan suap yaitu sebesar 23,2% dan sekitar 76,8% kecenderungan melakukan suap dipengaruhi oleh faktor-faktor selain gaya hidup hedonism dan *morality*.

Korupsi merupakan tindakan kriminal global yang sangat merugikan Negara, salah satu bentuk korupsi ialah suap-menyuap. Yuniar & Rahmasari (2018) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan anatara gaya hidup hedonism dengan korupsi yang artinya semakin tinggi gaya hedonism maka semakin tinggi pula intensi korupsinya. Hipotesis dalam penelitian yang menyatakan ada hubungan gaya hidup hedonisme dengan kecendeurngan individu melakukan suap dapat diterima.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Eman (2014) yang menyatakan bahwa suap menyuap yang merupakan salah satu dari praktek KKN disebabkan oleh adanya faktor eksternal berupa gaya hidup hedonism dan faktor internal berupa rusaknya moralitas. Dari penjabaran diatas dapat diketahui bahwa gaya hidup hedonism dapat mendorong individu untuk mendapatkan keinginannya bagaimanapun caranya dan tidak memikirkan dampak dari berbuatannya dikemuadian hari (Kunto, 1999), gaya hidup yang semacam ini akhirnya dapat memicu rendahnya moralitas yang dapat mendorong individu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hokum salah satunya sialah suap-menyuap. individu yang menerima suap akan memanfaatkan kesempatannya menerima uang tambahan untuk memenuhi keinginannya. Sementara pemberi suap juga akan melakukannya untuk dapat mencapai kepentingan tertentu. Sehingga dalam kasus suap-menyuap sering kali dilakukan untuk memenangkan proyek tertentu.

Penelitian lain yang mendukung temuan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh supeni dan mahmudah (2018) yang menyatakan bahwa suap menyuap terjadi karena adanya motivasi yang muncul dalam diri individu yang mengalami dilemma moral sehingga berpengaruh pada pengolahan kognisi gimana individu tersebut dapat membenarkan tindakan yang melanggar norma. Temuan senada juga menyatakan bahwa tindakan korup (suap) menyatakan bahwa moralitas

merupakan pilar penting dalam pemberantasan anti korupsi (Steven Sampson, 2011). Adanya moral yang tinggi dimiliki oleh seorang individu mampu menjadi upaya pencegahan tindakan korup.

Selain itu, Efendy (2012) menjelaskan gaya hidup hedonisme dapat membentuk sikap mental yang rapuh, mudah putus asa, cenderung enggan bersusah payah, selalu ingin mengambil jalan pintas, dan tidak suka bekerja keras. Hal ini sangat berlawanan dengan nilai-nilai moralitas yang mencangkup aspek afeksi dan tindakan yang meliputi tidak melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku dimanapun berada.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya hidup hedonism dan morality dengan kecenderungan melakukan suap pada masyarakat jawa timur. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai signifikansi melalui uji linier berganda dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dengan hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara gaya hidup hedonisme dan *morality* dengan kecenderungan individu melakukan suap pada masyarakat Jawa Timur terbukti.

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara gaya hidup hedonism dan *morality* dengan kecenderungan melakukan suap pada masyarakat Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan untuk upaya pencegahan tindak pidana suap yang marak terjadi di Jawa Timur. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah masyarakat yang berdomisili di Wilayah Jawa Timur dan berada pada usia 17-55 tahun dan data yang didapatkan diolah menggunalan analisis regresi linier berganda. Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif korelasional untuk mengungkap adanya hubungan antara gaya hidup hedonism dan *morality* dengan kecenderungan melakukan suap pada masyarakat Jawa Timur.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara gaya hidup hedonism dan morality dengan kecenderungan melakukan suap pada masyarakat Jawa Timur. Hal ini berarti individu yang memiliki gaya

hidup hedonism dapat kecenderungan untuk melakukan suap serta individu yang memiliki moralitas rendah juga memiliki kecenderungan melakukan suap. Gaya hidup hedonism yang menuntut individu untuk memperoleh apa yang diinginkannya tanpa mempertimbangkan dampaknya sehingga individu tersebut dapat menetralisir pelanggaran terhadap hukum yang berlaku. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh/saling berpengaruh dengan signifikan. Pada uji F terdapat hasil yang simultan antara kedua variabel bebas memiliki hubungan yang simultan dengan variabel terikat.

Referensi

CNN Indonesia. (2019), KPK Tangkap 7 Kepala Daerah Sepanjang Januari-Oktober 2019, https://www.cnnindonesia.com/

Fauzi, Ahmad. 2016. Jaksa Kejati Jatim yang Kena OTT Suap Rp 1,5 Miliar Jalani Sidang Perdana. Detik.com. Diambil dari https://news.detik.com/berita/d-3376022/jaksa-kejati-jatim-yang-kena-ott-suap-rp-15-miliar-jalani-sidang-perdana

Yohanes Erwin. (2019). Membuat Saksi Takut, Mantan Anggota DPRD Kota Malang Mulyanto Dituntut Paling Tinggi. Merdeka.com. diambil dari https://www.merdeka.com/peristiwa/membuat-saksi-takut-mantan-anggota-dprd-kota-malang-mulyanto-dituntut-paling-tinggi.html

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1980 tentang Tindak Pidana Suap. Diambil dari http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/1980/uu11-1980.pdf

OECD. (2007). Corruption a Glossary of International Criminal Standards. Diambil dari http://www.oecd.org/corruption/anti-bribery/39532693.pdf

Suparman, Eman. (2014). Korupsi Yudisial. *Jurnal Ilmu Hukum*. Vol 1, no 2

Masmuadi, Andi.(2007). hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja. *Jurnal hedonis*

Rianto, Bibit S (2009). Undang-undang Pengadilan Tipikor dan Eksistensi Komisi Pemberantasan Korupsi, dalam Amir Syarifudin, dkk (Penyunting) Bunga Rampai Potret Penegakan Hukum di Indonesia, Jakarta: Komisi Yudisial, Republik Indonesia

Kunto, A.A. (1999). *Mata Rantai Hedonisme. Kecil Bahagia, Muda Foya-foya, Tua Kaya-raya, Mati* Maunya *Masuk Surga*. (hal. 86-92). Yogyakarta: Kanisius.

Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual,* Emosional *Dan Social Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: Bumi Aksara

Lickona, Thomas. (2013). E*ducating For Character, Mendidik Untuk Membentuk* Karakter. Terj. Wamaungo, J.B. Jakarta: Bumi Aksara.

Azwar S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Engel. James.F.Roger. D.Black Well And Paul.W.Miniard, (1995).,*Perilaku Konsumen*. Jakarta.Bina Rupa Aksara

Merdeka, (2019), KPK Sebut Sulitnya Menerapkan Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Karena Moral. Diambil dari https://www.merdeka.com/peristiwa/kpk-sebut-sulitnya-menerapkan-pendidikan-antikorupsi-di-sekolah-karena-moral.html

Dwi Sartika, Yuniar & Hudaniah. (2018). Gaya Hidup Hedonisme dan Intensi Korupsi pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Intra Kampus. *Jurnal Ilmiah Psikologi terapan* vol 6, No 2

Anggreini, Mapuasari. Supeni & Mahmudah, Hadi. (2018). Korupsi Berjamaah : Konsensus Sosial atas Gratifikasi dan Suap. Jakarta : *Jurnal Anti Korupsi* Vol 4 No 2 (2018). DOI https://doi.org/10.32697/integritas.v4i2

Effendi, Yudy. (2012). *Rahasia meraih hidup super sukses*. Jakarta : Agromedia Pustaka